

**ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE DALAM PROGRAM
“APRESIASI BUDAYA” PADA LEMBAGA PENYIARAN
PUBLIK TVRI SULAWESI SELATAN**

***JOHN FISKE'S SEMIOTICS ANALYSIS IN THE "APRESIASI
BUDAYA" PROGRAM ON THE PUBLIC BROADCASTING
INSTITUTION TVRI OF SOUTH SULAWESI "***



Nurjanna

E022211023

**PROGRAM PASCASARJANA
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2023

TESIS

**ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE DALAM PROGRAM
“APRESIASI BUDAYA” PADA LEMBAGA PENYIARAN
PUBLIK TVRI SULAWESI SELATAN**

Disusun dan diajukan oleh

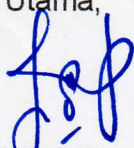
NURJANNA

E022211023

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Ilmu Komunikasi Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **07 Juni 2023**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si.
NIP. 197306172006042001

Pembimbing Pendamping,



Dr. Muhammad Farid, M.Si.
NIP. 196107161987021001

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,



Dr. Muhammad Farid, M.Si.
NIP. 196107161987021001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Phil. Sukri, SIP., M.Si.
NIP. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NURJANNA

NIM : E022211023

Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

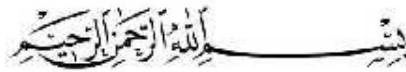
Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juni 2023

Yang Menyatakan

Nurjanna

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur kepada Zat yang Maha Mulia Allah Subhana Wa Ta'ala karena telah melimpahkan rahmat, hidayah dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul: “ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE PESAN BUDAYA LOKAL PROGRAM “APRESIASI BUDAYA” PADA LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK TVRI SULAWESI SELATAN”. Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian penulisan tesis ini adalah berkat bimbingan, dorongan dan bantuan semua pihak. Dengan kerendahan hati pantas rasanya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua penulis Ibundaku tersayang Muliati yang dengan berbesar hati menjaga cucunya di rumah dan senantiasa menyiapkan makanan buat kami sekeluarga, Ayahanda tersayang Abdullah Hajar walaupun telah mendahului kami namun rasa syukur atas bimbingan beliau semasa hidupnya menjadi menjadi sebaik – baiknya bekal iman hingga akhir hayat. Suamiku Nosakros Arya yang selalu mendukung, memotivasi, mendoakan serta menjadi pasangan yang paling antusias sebagai *review partner*. Kedua Mertuaku, M. Arifin Nonci dan Hj. Nurhaya yang senantiasa menjaga si “bungsu” dalam aktivitas akademik yang padat. Anak-anakku Essenza Zahirah Arya, Altair Mustafa Arya, Akhtar Syafiq Arya, dan Ahmad Xavier Arya yang senantiasa sabar menghadapi maminya yang kadang ngomel tanpa sebab, serta sebagai pemantik semangat dalam setiap ikhtiar kami.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S. Sos., M. Si., selaku pembimbing I dan Dr. H. Muhammad Farid, M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya mengarahkan dan memberikan bimbingan selama proses penulisan tesis ini.

Penulis mendapatkan bimbingan, saran, serta motivasi dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis dengan tulus ikhlas menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia pada Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia atas kesempatan beasiswa yang diberikan sehingga dapat menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sulawesi Selatan atas izin tugas belajar melalui program Beasiswa Dalam Negeri Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik dan bersedia berbagi informasi sebagai bahan penelitian penulis.
4. Dr. Phil. Sukri, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar yang telah mendukung aktivitas perkuliahan penulis hingga akhir penyelesaian tesis ini.
5. Tim penguji, Dr. Sudirman Karnay.M.Si., Dr. Muhammad Akbar, M. Si., dan Dr. Iqbal Sultan, M.Si., yang telah memberikan kesempatan, kesabaran serta perhatiannya dalam memberikan beberapa masukan, koreksi, dan saran guna penyempurnaan penulisan tesis ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang super keren yang atas pengabdian, dedikasi, bimbingan, dan arahan selama penulis menempuh proses perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
7. Ibu Irawati, Ibu Dian, dan Bapak Ismail bagian Administrasi FISIP yang selalu dengan tangan terbuka melayani kami.
8. Rekan-rekan MIKOM 2021, teman-teman sekelas dan seangkatan Program Studi Ilmu Komunikasi kakakku Marlien Lande, ketua kelas yang hebat As'ari Nurdin ,

Arya, Aming, Fatkhu, Winda, Kak Dhani, dan Mba Dyah atas waktu dan kebersamaan yang begitu luar biasa dan akan menjadi memori yang suatu saat nanti akan menarik untuk diceritakan kembali. Terima kasih juga kepada Wirda atas buku-bukunya yang sangat memotivasi, Kak Uni, Risna, Kak Dian, Ilmi dan seluruh rekan seperjuangan atas waktunya berdiskusi dan dukungannya selama dalam proses penyelesaian tesis.

9. Kepada keluarga tercinta, saudara saya, kakak-kakak yang hebat Nurdin, Nurabdi, Nurhikmah, Hj. Nia, Kak Ati, Kak Cia, yang selalu mendukung dalam segala hal, senantiasa menyokong dan mendoakan dalam segala hal khususnya dalam menempuh pendidikan S2 ini. Saya ucapkan terima kasih banyak atas doa dan dukungan keluarga tercinta selama ini dan semoga Allah SWT membalasnya dengan keberkahan dan kebahagiaan dunia dan di akhirat Aamiin Yaa Rabb.

Penulis mendoakan semoga Allah Subhanahu Wata'ala berkenan membalas amal kebaikan, memberikan perlindungan serta memberikan rahmat karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Akhirnya, penulis kembali kepada Allah SWT untuk memohon ridho, pahala serta segala kebaikan yang sebanyak-banyaknya untuk semua pihak yang telah membantu. Semoga karya tulis ilmiah ini bermanfaat bagi para pembaca.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Makassar, Juni 2023

Nurjanna

ABSTRACT

NURJANNA. *John Fiske's Semiotic Analysis in The "Cultural Appreciation" Program at the TVRI South Sulawesi Public Broadcasting Institution* (Supervised by Tuti Bahfiarti and Muhammad Farid).

This study aims to analyze the level of reality, representation and ideology of local culture in the "Cultural Appreciation" program at the Television Public Broadcasting Institution (LPP) Television of the Republic of Indonesia (TVRI) South Sulawesi. This study focused on semiotics. The semiotics used was John Fiske's symbol theory which used television codes at three levels namely the level of reality, representation and ideology. The results of this study show: (1) At the level of reality, the performance of the performers, including the traditional clothes and the colours of the clothes used and the musical instruments that were played, reflected the cultural reality of South Sulawesi which was rich in symbols and symbolic meanings; (2) At the level of representation, the use of local languages and the use of traditional music could strengthen the program's image as a program that respected local culture. In addition, camera techniques, such as image size and angle and lighting, also play an important role in creating a representational effect; (3) At the level of Ideological, the analysis shows that this program succeeds in representing the cultural richness of South Sulawesi and West Sulawesi, such as the "pagellu" tradition dance which represents deep cultural ideology related to class and patriarchy in Toraja culture. The recommendation given from this research is that the TVRI South Sulawesi Cultural Appreciation program should continue to be maintained and supported by the government and the community to promote local cultural richness.

Keywords: TVRI South Sulawesi, culture, local, semiotics



ABSTRAK

NURJANNA. *Analisis Semiotika John Fiske dalam Program “Apresiasi Budaya” pada Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sulawesi Selatan* (dibimbing oleh Tuti Bahfiarti dan Muhammad Farid).

Penelitian ini bertujuan menganalisis level realitas, representasi, dan ideologi budaya lokal pada program acara “Apresiasi Budaya” di Lembaga Penyiaran Publik (LPP) Televisi Republik Indonesia (TVRI) Sulawesi Selatan. Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika. Teori semiotika yang digunakan adalah teori simbol John Fiske yang menggunakan kode-kode televisi dalam tiga level yakni level realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pada level realitas, penampilan para pengisi acara, pakaian tradisional yang digunakan, dan warna pakaian yang dipakai serta alat musik yang dimainkan mencerminkan realitas budaya Sulawesi Selatan yang kaya akan simbol dan makna simbolis, (2) pada level representasi, penggunaan bahasa daerah serta penggunaan musik tradisional dapat memperkuat citra sebagai program yang menghargai kebudayaan lokal. Selain itu, teknik kamera seperti ukuran gambar dan *angle* serta pencahayaan juga memainkan peran penting dalam menciptakan efek representasi, dan (3) pada level ideologi, analisis menunjukkan bahwa program ini berhasil merepresentasikan kekayaan budaya Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, seperti tarian “*pagellu*” yang merepresentasikan ideologi budaya yang terkait dengan kelas dan patriarki dalam budaya Toraja. Rekomendasi yang diberikan oleh penelitian ini agar program “Apresiasi Budaya” di TVRI Sulawesi Selatan sebaiknya terus dipertahankan dan didukung oleh pemerintah dan masyarakat untuk mempromosikan kekayaan budaya lokal.

Kata kunci: TVRI Sulawesi Selatan, budaya lokal, semiotika



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Tinjauan Teori dan Konsep	10
1. Konsep Komunikasi Massa	10
2. Televisi	13
3. Analisis Isi	15
4. Semiotika John Fiske	18
5. Kode-kode Televisi	20
6. Mise-en-Scene	21
7. Suara.....	22
8. Representasi Pesan Budaya Lokal.....	24
9. Konten Budaya Lokal	29
C. Kerangka Pemikiran	33
BAB III. METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
1. Pendekatan Penelitian	34
2. Jenis Penelitian	34
B. Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti	35
C. Lokasi Penelitian.....	35

D. Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data	38
G. Pengecekan Validitas Temuan	40
H. Tahapan Penelitian	41
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Gambaran Umum TVRI Sulawesi Selatan	42
1. Sejarah TVRI Sulawesi Selatan	42
2. Motto TVRI Sulawesi Selatan.....	46
3. Visi dan Misi TVRI Sulawesi Selatan	48
4. Program Acara “Apresiasi Budaya”	49
B. Hasil Penelitian	51
1. Edisi Sabtu 20 Agustus 2022	51
2. Edisi Sabtu 19 November 2022.....	69
3. Edisi Sabtu 25 Februari 2023.....	91
C. Pembahasan	104
1. Level Realitas Budaya Lokal	106
2. Level Representasi Budaya Lokal.....	108
3. Level Ideologi Budaya Lokal	111
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	125

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Proses Representasi John Fiske	21
Tabel 3.1 Time Schedule Penelitian	41
Tabel 4.1 Matriks 4.1. – 4.6. Kode-kode Televisi dalam Segmen Opening pada Program Apresiasi Budaya	52
Tabel 4.2. Matriks 4.7. – 4.12. Kode-kode Televisi dalam Segmen Isi (kedua) pada Program Apresiasi Budaya	57
Tabel 4.3. Matriks 4.13. – 4.18. Kode-kode Televisi dalam Segmen Penutup (ketiga) pada Program Apresiasi Budaya	64
Tabel 4.4. Matriks 4.19. – 4.24. Kode-kode Televisi dalam Segmen Pertama (opening).....	70
Tabel 4.5. Matriks 4.25. – 4.32. Kode-kode Televisi dalam Segmen Kedua (isi)	77
Tabel 4.6. Matriks 4.33. – 4.38. Kode-kode Televisi dalam Segmen Ketiga (penutup)	84
Tabel 4.7. Matriks 4.39. – 4.44. Kode-kode Televisi dalam Segmen Pertama (opening).....	91
Tabel 4.8. Matriks 4.45. – 4.52. Kode-kode Televisi dalam Segmen Kedua (Isi).....	96
Tabel 4.9. Matriks 4.53. – 4.58. Kode-kode Televisi dalam Segmen Ketiga (Penutup)	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	33
Gambar 3.1 Screenshot program Apresiasi Budaya	36
Gambar 3.2 Screenshot program Apresiasi Budaya	37
Gambar 3.3 Screenshot program Apresiasi Budaya	38
Gambar 3.4 Screenshot program Apresiasi Budaya	38
Gambar 4.1 Screenshot program Apresiasi Budaya	51
Gambar 4.2 Screenshot program Apresiasi Budaya	51
Gambar 4.3 Screenshot program Apresiasi Budaya	51
Gambar 4.4 Screenshot program Apresiasi Budaya	51
Gambar 4.5 Screenshot program Apresiasi Budaya	52
Gambar 4.6 Screenshot program Apresiasi Budaya	52
Gambar 4.7 Screenshot program Apresiasi Budaya	56
Gambar 4.8 Screenshot program Apresiasi Budaya	56
Gambar 4.9 Screenshot program Apresiasi Budaya	56
Gambar 4.10 Screenshot program Apresiasi Budaya	56
Gambar 4.11 Screenshot program Apresiasi Budaya	56
Gambar 4.12 Screenshot program Apresiasi Budaya	56
Gambar 4.13 Screenshot program Apresiasi Budaya	63
Gambar 4.14 Screenshot program Apresiasi Budaya	63
Gambar 4.15 Screenshot program Apresiasi Budaya	63
Gambar 4.16 Screenshot program Apresiasi Budaya	63
Gambar 4.17 Screenshot program Apresiasi Budaya	63
Gambar 4.18 Screenshot program Apresiasi Budaya	63
Gambar 4.19 Screenshot program Apresiasi Budaya	69
Gambar 4.20 Screenshot program Apresiasi Budaya	69
Gambar 4.21 Screenshot program Apresiasi Budaya	69
Gambar 4.22 Screenshot program Apresiasi Budaya	69
Gambar 4.23 Screenshot program Apresiasi Budaya	69

Gambar 4.24 Screenshot program Apresiasi Budaya	69
Gambar 4.25 Screenshot program Apresiasi Budaya	76
Gambar 4.26 Screenshot program Apresiasi Budaya	76
Gambar 4.27 Screenshot program Apresiasi Budaya	76
Gambar 4.28 Screenshot program Apresiasi Budaya	76
Gambar 4.29 Screenshot program Apresiasi Budaya	76
Gambar 4.30 Screenshot program Apresiasi Budaya	76
Gambar 4.31 Screenshot program Apresiasi Budaya	76
Gambar 4.32 Screenshot program Apresiasi Budaya	76
Gambar 4.33 Screenshot program Apresiasi Budaya	83
Gambar 4.34 Screenshot program Apresiasi Budaya	83
Gambar 4.35 Screenshot program Apresiasi Budaya	83
Gambar 4.36 Screenshot program Apresiasi Budaya	83
Gambar 4.37 Screenshot program Apresiasi Budaya	83
Gambar 4.38 Screenshot program Apresiasi Budaya	83
Gambar 4.33 Screenshot program Apresiasi Budaya	83
Gambar 4.39 Screenshot program Apresiasi Budaya	90
Gambar 4.40 Screenshot program Apresiasi Budaya	90
Gambar 4.41 Screenshot program Apresiasi Budaya	91
Gambar 4.42 Screenshot program Apresiasi Budaya	91
Gambar 4.43 Screenshot program Apresiasi Budaya	91
Gambar 4.44 Screenshot program Apresiasi Budaya	91
Gambar 4.45 Screenshot program Apresiasi Budaya	96
Gambar 4.46 Screenshot program Apresiasi Budaya	96
Gambar 4.47 Screenshot program Apresiasi Budaya	96
Gambar 4.48 Screenshot program Apresiasi Budaya	96
Gambar 4.49 Screenshot program Apresiasi Budaya	96
Gambar 4.50 Screenshot program Apresiasi Budaya	96
Gambar 4.51 Screenshot program Apresiasi Budaya	96
Gambar 4.52 Screenshot program Apresiasi Budaya	96
Gambar 4.53 Screenshot program Apresiasi Budaya	100

Gambar 4.54 Screenshot program Apresiasi Budaya	100
Gambar 4.55 Screenshot program Apresiasi Budaya	100
Gambar 4.56 Screenshot program Apresiasi Budaya	100
Gambar 4.57 Screenshot program Apresiasi Budaya	100
Gambar 4.58 Screenshot program Apresiasi Budaya	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia (LPP TVRI) adalah lembaga penyiaran publik yang bersifat independen, netral, dan tidak komersial. (UU No. 32 thn 2002/PP.13 tahun 2005) Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia mempunyai tugas memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perangkat sosial, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran televisi yang menjangkau seluruh wilayah NKRI (PP.13 tahun 2005) TVRI Stasiun Sulawesi Selatan didirikan berdasarkan Surat Keputusan gubernur kepala daerah Sulawesi Selatan nomor 178/VII/71 tanggal 15 Juli 1971.

Tanggal 7 Desember 1972 TVRI Ujungpandang memulai program siaran dalam status siaran percobaan. Saat itu siaran TVRI Ujungpandang dapat disaksikan untuk radius 60 kilometer pada enam wilayah : kota ujung pandang, kab.maros pangkajene kepulauan, gowa, takalar dan jenepono. Sejak siaran percobaan TVRI Ujung Pandang menggunakan pemancar 1KW VHF (*very high frequency*) dengan ketinggian menara 75 meter TVRI Ujung Pandang adalah stasiun TVRI keempat yang beroperasi setelah Jakarta (24 Agustus 1962) Yogyakarta (17 Agustus 1965) dan Medan (28 Desember 1970). Mulai tanggal 16 Agustus TVRI Ujung Pandang

menyelenggarakan siaran setiap hari dan merupakan awal siaran relay dari TVRI Jakarta melalui satelit Palapal. Sejak itu TVRI Ujung Pandang melakukan siaran terpadu (berjaringan) dengan TVRI Jakarta. Hingga Kini TVRI Sulawesi Selatan mengalami perubahan nama sesuai perubahan nama dari Ujung Pandang menjadi Makassar dan selanjutnya menjadi TVRI Sulawesi Selatan.

TVRI Sulawesi Selatan merupakan stasiun televisi daerah yang didirikan oleh Televisi Republik Indonesia untuk wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. TVRI Sulawesi Selatan didirikan pada tanggal 7 Desember 1972 dengan nama TVRI Makassar. TVRI Sulawesi Selatan berkantor di Jl. Padjonga Dg.Ngalle No.14, Kota Makassar. TVRI Sulawesi Selatan mereley 92% Acara pada TVRI Nasional dan Sisanya, TVRI Sulawesi Selatan membuat Program Khusus Provinsi Sulawesi Selatan yang ditayangkan mulai Pukul 17.00 - 20.00 WITA, seperti adanya Program Sulawesi Selatan Hari Ini, dan lain-lain Sebagainya.

Wacana lembaga penyiaran publik atau *publik service broadcasting* telah berkembang di Amerika dan Inggris sejak awal tumbuhnya lembaga penyiaran tahun 1920-an. LPP bukan sebagai alternatif atau pilihan di antara berbagai bentuk lembaga penyiaran, melainkan merupakan bentuk asli dari lembaga penyiaran itu sendiri, sebelum bertransformasi dan membiak menjadi fenomena yang mengglobal saat ini. Untuk pertama kalinya, *British Broadcasting Corporation* (BBC) lahir sebagai lembaga penyiaran yang melayani kepentingan publik. Tokoh di balik sukses BBC

adalah John Reith yang memperkenalkan berbagai pemikiran substansial tentang nilai-nilai LPP.

Pemikiran lembaga penyiaran publik telah berakar kuat pada prinsip negara demokratis, mengakomodasi kondisi empirik dan ideal diversitas publik dari beragam sisi: kebutuhan dasar, etnisitas, aspirasi politik, geografis, dan sosial budaya. Siaran LPP bertujuan memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui berita dan informasi (*transmit programming that aims to improve society by informing viewers*), sebuah misi yang kontras dibanding lembaga penyiaran komersial yang hanya memberikan suguhan siaran atraktif, menghibur, mengundang budaya konsumtif agar relevan bagi bisnis periklanan. Karena tujuan itu, maka status hukum, bentuk lembaga, sumber pendanaan dan standar sumber daya manusia yang dimiliki LPP harus pula mencerminkan sifat demokratis, terbuka, kesukarelaan dan kesetaraan di semua sektor (Mendel, 2000).

Stasiun televisi di Indonesia masih terdapat program hiburan yang masih menjunjung tinggi nilai budaya lokal. Namun, karena media di Indonesia sebagian besar berkembang di Pulau Jawa, media hanya mengangkat nilai budaya yang terdapat pada daerah tersebut. Hal ini membuat khalayak pada daerah lain yang dalam kenyataan memiliki budaya berbeda lebih mengetahui budaya Jawa dari pada budaya mereka sendiri. Contohnya saja mungkin masyarakat lebih mengenal sinden dari Jawa dari pada sinrili' yang berasal dari Makassar.

Tontonan seperti ini membuat khalayaknya seakan lupa terhadap nilai budayanya dan cenderung mengetahui budaya daerah lain. Untuk daerah yang bersangkutan mungkin bangga dengan hal tersebut karena budaya mereka dikenal oleh masyarakat luas. Namun, untuk masyarakat Makassar mungkin ini sebuah perbuatan yang tidak patut karena masyarakat Makassar juga memiliki budaya. Seperti baju bodo, sinrili, kacaping, dan masih banyak kebudayaan lain di Makassar sendiri. Budaya lokal orang Makassar juga semakin tergerus zaman selain dengan tontonan masyarakat melupakan budaya dengan adanya media sosial.

Makassar sebagai salah satu kota besar di Indonesia mampu menjaga eksistensi budayanya melalui siaran lokal Lembaga Penyiaran Publik TVRI melalui program “Apresiasi Budaya”. Apresiasi budaya adalah salah satu program acara talkshow yang dikemas dengan nuansa budaya adat Makassar. Acara ini dikemas dengan keseluruhan acara menggunakan dialeg Makassar. Pengisi acara menggunakan pakaian khas adat Makassar. Alat musik yang digunakan pun alat musik tradisional Makassar seperti kacaping. Program ini diiringi dan diselingi lagu-lagu daerah Sulawesi Selatan seperti dari Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja.

Kehadiran program “Apresiasi Budaya” pada Lembaga penyiaran publik TVRI Sulawesi Selatan merupakan sesuatu yang sangat positif dalam pelestarian nilai-nilai kebudayaan khususnya Budaya Makassar. Terkait dengan peran media lokal dengan identitas lokal, Fernando Delgado dalam Lusting dan Koester (2003) menekankan, beberapa aspek identitas

kultural seseorang bisa 'dibangkitkan' (*activated*) tidak saja melalui pengalaman langsung melainkan juga melalui reportase (apa yang disajikan) media, misalnya melalui penggambaran artistik dimana di dalamnya terkandung tema-tema budaya tertentu; dengan pertunjukan-pertunjukan musik yang diidentifikasi dengan suatu kelompok kebudayaan tertentu; dan melalui berbagai pengalaman dengan orang-orang atau media-media yang lain. Media menghadapi tantangan untuk tidak hanya mampu menyebarluaskan informasi kepada khalayak melainkan juga dapat menjadi sarana penumbuhan citra (*image building*) (Pawito dalam Tri Nugroho ; 2009).

Selain itu, dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal, pemerintah mengatur konten budaya lokal pada stasiun regional TVRI di Indonesia. Salah satu undang-undang yang relevan adalah Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Undang-undang ini memberikan arahan mengenai penyiaran di Indonesia, termasuk dalam hal konten budaya lokal. Undang-Undang Penyiaran menekankan pentingnya pelestarian dan pengembangan budaya daerah dalam siaran televisi. Pasal 7 ayat (1) dalam undang-undang tersebut menyatakan bahwa penyelenggara penyiaran wajib menyajikan program acara yang mencerminkan budaya daerah dan lokal.

Selain itu, pemerintah juga memiliki peraturan-peraturan yang lebih spesifik terkait dengan konten budaya lokal. Misalnya, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki Pedoman

Penyajian Program Acara Siaran Televisi yang Beretika dan Bermutu. Pedoman ini mencakup berbagai aspek, termasuk penghargaan terhadap budaya lokal dan pembinaan karakter bangsa melalui konten budaya.

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan, antara lain; penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu (2018) dengan judul Pelestarian Budaya Campursari dalam Program TVRI Jawa Timur. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa TVRI Jawa Timur dalam melestarikan budaya Campursari terdapat sebuah perencanaan perencanaan serta melakukan penentuan ide sebelum acara Campursari ditayangkan dan pemilihan bumper yang berubah – ubah setiap tahunnya, strategi produksi dimana TVRI Jawa Timur mempunyai acara Campursari yang di produksi sendiri serta menata kru teknis sebaik mungkin, strategi evakuasi program dimana TVRI Jawa Timur menayangkan program acara campursari secara live di TVRI. Setiap tahunnya melakukan evaluasi atas perbaikan programnya khususnya terhadap penayangan Campursari sehingga nantinya dapat diterima oleh masyarakat.

Selain itu, Ilmiah Purnamasari (2014) juga melakukan penelitian dengan judul Peran Deng Mampo (Dendang Mari-Mari Poso) TVRI dalam Melestarikan Budaya Bugis Makassar. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) proses penyajian acara Deng Mampo dengan mengusung konsep budaya

lokal, berinteraksi dengan penonton serta dikemas dengan canda tawa, (2) Eksistensi budaya dalam acara Deng Mampo terlihat dari siaran Deng Mapo yang menggunakan Bahasa khas Makassar, lagu dan kesenian serta pakaian daerah yang digunakan.

Penelitian yang akan dilaksanakan memiliki persamaan dalam wadah atau platform penyiaran televisi yakni Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia sebagai Lembaga penyiaran pemerintah. Begitupula dengan unit analisis yang digunakan juga memiliki persamaan yakni dengan tema kebudayaan lokal. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan proses analisis yang akan dilakukan. Penelitian ini akan menganalisis program “Apresiasi Budaya” dengan menggunakan pendekatan teori symbol / semiotika John Fiske.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti mengangkat judul peneliti **Analisis Semiotika John Fiske dalam Program “Apresiasi Budaya” pada Lembaga Penyiaran Publik TVRI Sulawesi Selatan.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah pada bagian sebelumnya, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana level realitas budaya lokal pada program acara “Apresiasi Budaya”?
2. Bagaimana level representasi budaya lokal pada program acara “Apresiasi Budaya”?

3. Bagaimana level ideologi budaya lokal pada program acara “Apresiasi Budaya”?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis level realitas budaya lokal pada program acara “Apresiasi Budaya”.
2. Untuk menganalisis level representasi budaya lokal pada program acara “Apresiasi Budaya”.
3. Untuk menganalisis level ideologi budaya lokal pada program acara “Apresiasi Budaya”.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran mengenai representasi budaya lokal pada program acara “Apresiasi Budaya” sehingga dapat dikembangkan untuk menjadi program yang lebih baik
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan penelitian terdahulu adalah salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai pendukung penelitian.

Penelitian pertama yang menjadi referensi adalah studi Rahayu (2018) yang membahas upaya TVRI Jawa Timur dalam melestarikan Budaya Campursari. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TVRI Jawa Timur melakukan perencanaan, pemilihan ide, dan strategi produksi yang terus dievaluasi untuk meningkatkan penayangan Campursari agar diterima oleh masyarakat.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Purnamasari (2014) juga melakukan penelitian dengan judul Peran Deng Mampo (Dendang Mari-Mari Poso) TVRI dalam Melestarikan Budaya Bugis Makassar. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin memahami dan mendeskripsikan peran Deng Mampo dalam konsep mempertahankan budaya local Bugis Makassar. Dengan sumber informasi terdiri dari: pengelola program, pembawa acara, pimpinan orkes daerah serta penonton Deng Mampo. Metode yang

digunakan adalah pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) proses penyajian acara Deng Mampo dengan mengusung konsep budaya lokal, berinteraksi dengan penonton serta dikemas dengan canda tawa, (2) Eksistensi budaya dalam acara Deng Mampo terlihat dari siaran Deng Mapo yang menggunakan Bahasa khas Makassar, lagu dan kesenian serta pakaian daerah yang digunakan.

Penelitian yang telah dilaksanakan menganalisis “Apresiasi Budaya” pada Lembaga penyiaran publik TVRI Sulawesi Selatan dengan menggunakan pendekatan teori symbol / semiotika John Fiske sebagai representasi budaya lokal yang ada di Sulawesi Selatan.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Konsep Komunikasi Massa

Komunikasi merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dari seseorang komunikator kepada komunikan dimana komunikan akan memberikan umpan balik kepada komunikator sebagai umpan balik atau tanggapan dari pesan yang di terimanya, komunikasi dapat berupa komunikasi internal merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan sebuah individu terhadap dirinya sendiri mengenai apa yang hendak dilakukan. Pada sisi lain terdapat juga sebuah komunikasi yang disebut komunikasi massa yakni sebuah komunikasi yang ditujukan kepada khalayak dengan menggunakan media massa atau dapat juga komunikasi secara langsung seperti halnya pada acara seminar-seminar atau diskusi panel.

Dalam istilah lain, komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama sama dalam pengertian di atas adalah sama maknanya (Nurudin, 2009 ; 4). Dari pengertian komunikasi yang telah di kemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Artinya komunikasi hanya bisa terjadi jika di dukung oleh sumber, pesan, media, penerima, efek.

Kemunculan istilah komunikasi massa dapat dikatakan merupakan hasil perkembangan panjang dari proses komunikasi manusia yang sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri artinya keinginan manusia untuk maju dan berkembang telah membawa peningkatan kualitas komunikasi sehingga melahirkan penemuan, modifikasi dan perkembangan bentuk komunikasi yang kita gunakan hingga saat ini.

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik) Artinya sebuah komunikasi dapat dikatakan sebagai komunikasi massa apabila dihasilkan dari saluran teknologi-teknologi modern. Komunikasi massa sendiri berasal dari pengembangan kata, *media of mass communication*. Massa disini menunjuk kepada khalayak, *audience*, penonton, pemirsa, pendengar, atau pembaca.

Menurut Nurudin (2009 ; hlmn.7) fungsi komunikasi massa dapat dibedakan antara lain:

- a. Fungsi informasi

Fungsi ini merupakan fungsi saling utama dalam setiap komunikasi massa.

b. Fungsi hiburan

Fungsi hiburan ini muncul dengan hadirnya media massa yang mampu memenuhi kebutuhan akan hiburan masyarakat.

c. Fungsi persuasi

Jika diperhatikan secara mendalam, komunikasi massa mencoba untuk memberitahu dan mengajak seseorang untuk paham atas informasi tersebut.

d. Fungsi transmisi budaya

Dalam komunikasi massa, transmisi budaya menjadi hal yang sangat memiliki nilai tambah. Secara pribadi, umat manusia akan menambahkan pengalaman baru dari budaya lain.

e. Fungsi sosial

Komunikasi massa dianggap sebagai proses untuk dengan mudah menyamaratakan pola pikiran atau perilaku manusia.

f. Fungsi pengawasan

Komunikasi massa menunjuk pada pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian sekitar.

2. Televisi

Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia, televisi adalah sebuah alat penangkap siaran bergambar. Televisi berasal dari kata “tele” yang berarti “jauh” dan vision yang berarti “penglihatan”, jadi televisi berarti

penglihatan atau dapat dilihat dari jauh. Secara sederhana kita dapat mendefinisikan televisi sebagai media massa yang menampilkan siaran berupa gambar dan suara dari jarak jauh. Televisi menggunakan sistem komunikasi satu arah, dimana sasaran komunikasi (komunikasikan) tidak perlu aktif. Menurut Madjadikara (2004:13) pesan tetap sampai pada mereka – sengaja atau tidak sengaja, suka atau tidak suka, mendengar atau melihat acara atau program radio ataupun televisi tersebut.

Kemunculan televisi sebagai media elektronik memberi pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat saat ini. Televisi telah menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari dan menjadi sumber umum utama dari sosialisasi dan informasi bagi masyarakat. Demikian signifikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendominasi “lingkungan simbolik” kita, dengan cara menggantikan pesannya tentang realitas pengalaman pribadi dan sarana mengetahui dunia lainnya (McQuail, 1996:254).

Televisi mempunyai keistimewaan tersendiri yang tidak dimiliki oleh media massa lainnya seperti koran dan radio. Menurut Skornis dalam bukunya “*Television and Society ; An Inquest and Agenda*”, televisi menggabungkan sistem komunikasi visual dan audio (Kusnadi, 1996:8). Audiovisual memungkinkan penonton merasakan kontak langsung. Selain itu, siaran televisi bersifat langsung, tidak mengenal jarak, dan dapat melintasi rintangan geografis tanpa kesulitan (Sandman, Rubin & David, 1976:311). Oleh karena itulah, televisi dapat merepresentasikan kehidupan

yang dirasakan oleh pemirsanya (khalayaknya). Shapiro dan Lang juga menyatakan bahwa televisi dapat mempengaruhi pemahaman khalayak akan realitas karena mudahnya khalayak untuk melupakan bahwa apa yang mereka lihat di televisi adalah sebuah realitas yang tidak nyata melainkan hanya realitas semu atau simbolik (Bryant & Zillman, 2002:57).

Hari demi hari, jam demi jam, televisi menampilkan berbagai macam tayangan acara. Tayangan televisi yang disampaikan tersebut, diserap kemudian diinterpretasikan oleh pemirsanya sebagai informasi yang bisa membawa pesan baik negatif maupun positif. Kekuatan dari televisi dalam membentuk kehidupan saat ini dapat sangat mengejutkan. Apa yang penonton lihat dan dengar mampu mempengaruhi sikap, perilaku, perkataan, dan bahkan kebiasaan mereka (Agee, Ault & Emery, 1991:288).

Bahkan George Gerbner mengatakan bahwa televisi sebagai "*The Electronic Storyteller*" karena televisi menampilkan cerita tentang dinamika kehidupan manusia, realitas yang terjadi di sekitar manusia dan cerita tentang nilai dan pilihan-pilihan hidup. Aktivitas televisi sebagai "pencerita" tersebut tidak terlepas dari suatu agenda konglomerasi dan globalisasi.

3. Analisis isi

Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Ada beberapa pakar ilmu komunikasi yang mencoba mendefinisikan pengertian analisis isi kualitatif, antara lain :

- a. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.
- b. Asamen dan Berry (1998:275) menyatakan salah satu kunci dalam analisis isi kualitatif terletak pada pemakaian teknik deskriptif untuk menginterpretasikan objek penelitian ke dalam simbolik dan mencari makna yang terkandung di dalamnya.
- c. Menurut Fink dan Gratz (1996) seperti dikutip Asamen dan Berry (1998:275) analisis isi kualitatif memang lebih berfokus pada makna laten dari suatu pesan. Analisis isi kualitatif menuju pada makna holistik di dalam konteks pesannya. Itulah sebabnya analisis ini memperluas diri pada pembacaan interpretatif terhadap simbolisasi yang ada di balik data-data yang secara fisik disajikan.
- d. Weber (1907), Blumer (1933) dan Levi-Strauss (1963) yang tulisan-tulisannya mengilhami lahirnya *qualitative content analysis*. Riset media ini memanfaatkan interpretasi dan gaya hermeneutik sebagai landasan metodologinya.
- e. Gunter (2000:82) berpendapat bahwa analisis isi kualitatif adalah metode pengumpulan data yang dapat dilakukan observasi, wawancara mendalam dan bermacam variasi yang dipakai dalam analisis isi kualitatif.
- f. Burhan Bungin (2008:191) berpendapat analisis isi media kualitatif lebih banyak dipakai untuk meneliti dokumen yang dapat berupa

teks, gambar, simbol dan sebagainya untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu.

Analisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus. Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis.

- a. Objektif berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh peneliti lain dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa.
- b. Sistematis artinya penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan pengkodean data agar tidak bias.
- c. Generalis artinya penemuan harus memiliki referensi teoritis. Informasi yang didapat dari analisis isi dapat dihubungkan dengan atribut lain dari dokumen dan mempunyai relevansi teoritis yang tinggi.

Kemudian Burhan Bungin (2008 : 192) menyatakan bahwa peneliti yang melakukan studi analisis isi kualitatif harus memperhatikan beberapa hal antara lain :

- a. *Context* / konteks adalah situasi sosial di seputar dokumen atau text yang diteliti. Di sini peneliti diharapkan dapat memahami *the nature*

(kealamiahan) dan *cultural meaning* (makna kultural) dari *artifact* (text) yang diteliti.

- b. *Emergence* adalah pembentukan secara gradual/bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi. *Emergence* ini akan membantu peneliti memahami proses dari kehidupan sosial dimana pesan tadi diproduksi. Di sini peneliti menggunakan dokumen atau teks untuk membantu memahami proses dan makna dari aktivitas-aktivitas sosial. Dalam proses ini peneliti akan mengetahui apa dan bagaimana si pembuat pesan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya atau oleh bagaimana si pembuat pesan mendefinisikan sebuah situasi.

Dewasa ini banyak metode analisis yang berpijak dari pendekatan analisis isi kualitatif. Metode analisis yang dimaksud antara lain, analisis *framing*, analisis wacana, analisis tekstual, analisis retorika, *ideological criticism* dan analisis semiotik.

4. Semiotika John Fiske

Semiotik atau ada yang menyebut dengan semiotika berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti “tanda”. Istilah “*semeion*” tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial (Alex Sobur, 2004:95). Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan

tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (van Zoest, 1993:1).

Penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya baru dipelajari secara lebih sistematis pada abad kedua puluh. Karena itulah semiotik dapat dikatakan sebagai salah satu cabang ilmu yang relatif masih baru. Semiotika melihat semua aspek dalam sebuah kebudayaan sebagai tanda misalnya bahasa, bahasa tubuh, isyarat, pakaian, kelakuan, tata rambut, jenis rumah, mobil dan lain-lainnya. Tanda yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, informasi dan perintah serta penilaian, memungkinkan kita untuk mengembangkan persepsi dan pemahaman terhadap sesama dalam dunia ini.

Pengertian tanda adalah sesuatu yang secara konvensional dapat menggantikan atau mewakili sesuatu yang lain. Menurut Ferdinand de Saussure, tanda mempunyai dua entitas yaitu "*signifier*" dan "*signified*" atau "wahana tanda" dan "makna" atau "penanda" dan "petanda". Suatu ujaran hanya berlaku sebagai tanda jika terdiri atas penanda dan petanda. Sedangkan hubungan antara penanda dan petanda ini adalah arbitrer.

Menurut van Zoest (1996:vii) tanda berada dimana-mana, kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Segala sesuatu dapat menjadi tanda, dengan demikian berarti tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi.

Tanda bisa berarti sesuatu bagi seseorang jika hubungan yang berarti ini diperantarai oleh interpretasi (Eco dalam Sobur, 2004;109). Tanda

sebenarnya representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti: nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan, keinginan. Tanda berada di seluruh kehidupan manusia dan sangat akrab bahkan melekat pada kehidupan manusia yang penuh makna (*meaningful action*) seperti teraktualisasi pada bahasa, religi, ilmu pengetahuan (Budianto, 2001: 16).

Menurut John Fiske, terdapat tiga area penting dalam studi semiotik, yakni (Sobur, 2001:94-95) :

- a. Tanda itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan beragam tanda yang berbeda, seperti cara mengantarkan makna serta cara menghubungkannya dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah buatan manusia dan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya.
- b. Kode atau sistem di mana lambang-lambang disusun. Studi ini meliputi bagaimana beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan.
- c. Kebudayaan di mana kode dan lambang itu beroperasi. Semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal. Kenyataannya, teks media selalu memiliki ideologi dominan yang terbentuk melalui tanda-tanda tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa

teks media membawa kepentingan-kepentingan tertentu, juga kesalahan-kesalahan tertentu yang lebih luas dan kompleks.

5. Kode-Kode Televisi

Menurut Casey, Calvert, French, & Lewis (2002:27), dalam studi televisi, kode diartikan sebagai serangkaian sistem audio visual yang mempunyai kemampuan untuk mengkonstruksi makna. Kode merupakan istilah yang berasal dari studi semiotika. Kode bisa saja merupakan sesuatu yang sederhana, seperti lambang STOP, atau bisa juga menjadi sesuatu yang kompleks seperti bahasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa kode terdiri dari kode-kode verbal, non verbal, dan representasi. Ketiga kode tersebut dapat dioperasikan secara individu atau digabungkan untuk menghasilkan sebuah makna.

Fiske dalam Vera (2014) membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, sebagai berikut :

Tabel 2.1.

Proses Representasi John Fiske

<p>Pertama Level Realitas</p>	<p>Peristiwa yang ditandakan (encoded) sebagai realitas- tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gesture, ekspresi, suara, dan dalam bahasa tulis berupa dokumen, transkrip wawancara, dan lain sebagainya.</p>
<p>Kedua Level Representasi</p>	<p>Realitas yang terkode dalam encoded electronically harus ditampakkan pada technical codes, seperti kamera, lighting, editing, musik, dan suara. Dalam bahasa tulis yaitu kata, kalimat, foto, grafik sedangkan dalam bahasa gambar ada kamera, tata cahaya, editing musik, dan lainnya. Elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan karakter, narasi, action, dialog, dan setting.</p>

Ketiga Level Ideologi	Semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarkhi, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya.
--------------------------	---

Sumber : John Fiske dalam Vera (2014)

6. *Mise-en-scene*

Mise-en-scene dibaca: mi song sen merupakan segala hal yang terletak didepan kamera untuk diambil gambarnya. Mise-en-scene adalah unsur sinematik yang paling mudah ditemukan hampir seluruh gambar yang dilihat dalam sebuah produksi film dan lain-lain (Pratista, 2008). Namun, penerapan ini juga berlaku untuk produksi lainnya, seperti iklan, dan lain sebagainya. Unsur mise-en-scene terbagi menjadi empat bagian yang akan dijelaskan sebagai berikut: (1) Setting Merupakan seluruh latar tempat dan segala propertinya; (2) Kostum adalah segala segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh asesorisnya. Asesoris kostum termasuk diantaranya, topi, perhiasan, jam tangan, kaca mata, sepatu, tongkat, dan sebagainya; (3) Tata Rias Wajah secara umum memiliki dua fungsi, yakni untuk menunjukkan usia dan menggambarkan wajah non manusia. Tata rias digunakan bila adanya tidak kesesuaian dengan karakter yang diinginkan; (4) Pencahayaan cahaya membentuk objek dengan menciptakan sisi terang dan sisi bayangan dari sebuah objek. Sisi terang adalah bagian permukaan objek yang terkena cahaya sedangkan sisi bayangan adalah bagian dari permukaan objek yang tidak terkena cahaya. Sisi terang sangat berpengaruh untuk menghaluskan; dan (5) Pemain Serta Pergerakannya. Secara visual, menyangkut aspek fisik yakni,

gerak tubuh (gesture), serta ekspresi wajah. Sienas yang menggunakan pendekatan realistik semakin tinggi pula ketergantungan terhadap kemampuan acting pemainnya. Akting realistik adalah penampilan fisik, gestur, ekspresi, serta gaya bicara, yang sama dengan seseorang dalam kenyataan sehari-hari (Pratista, 2008).

Terdapat dua jenis ekspresi yang ditunjukkan oleh wajah, yaitu makro dan mikro. Ekspresi makro adalah mimik wajah yang dengan mudah dapat diamati dan dibedakan. Sedangkan ekspresi mikro adalah ekspresi yang tidak disadari dan terjadi dalam waktu relatif singkat. Macam-macam ekspresi diantaranya senang/bahagia, marah/jengkel, sedih, takut, muak, dan kaget/terkejut (Ramdani, 2015).

7. Suara

Suara dapat dipahami sebagai seluruh suara yang keluar didalam gambar, yakni dialog, music, dan efek suara (Pratista, 2008). Dalam penelitian ini suara dapat membantu peneliti dalam menganalisis audio dalam memaknai bias gender pada iklan Ramadhan Line. Menurut Pratista (2008), suara dalam film secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni dialog, musik, dan efek suara. Dialog adalah hal bahasa komunikasi verbal yang digunakan semua karakter didalam maupun diluar sebuah cerita (narasi). Dialog juga tidak terlepas dari bahasa bicara yang digunakan dan sangat dipengaruhi oleh aksen. Dalam perkembangan selanjutnya beberapa teknik dialog juga telah dimungkinkan, seperti monolog dan overlapping dialog (Pratista, 2008). Monolog adalah bukan

dialog percakapan, namun, merupakan kata-kata yang diucapkan seorang karakter (atau nonkarakter) pada dirinya maupun pada penonton. Narasi merupakan salah satu bentuk monolog. Bentuk monolog lainnya adalah monolog interior yakni, suara pikiran (batin) dari para pelaku cerita. Berbeda dengan narasi, monolog interior lebih ditunjukkan untuk pelaku cerita bersangkutan dan bukan ditunjukkan untuk penonton. Suara pikiran bentuknya dapat bervariasi sesuai dengan tuntutan cerita. Berbeda dengan monolog, overlapping dialog adalah teknik menumpuk sebuah dialog dengan dialog lainnya dengan volume suara yang sama. Umumnya teknik ini digunakan untuk adegan pertengkaran mulut atau adegan-adegan di ruang publik (ramai).

Musik merupakan salah satu elemen yang paling berperan penting dalam memperkuat mood, nuansa, seperti suasana sebuah film. Musik dapat menjadi jiwa (ruh) dalam sebuah tayangan. Pada iklan Ramadhan Line memiliki unsur-unsur audio musik. Musik juga memiliki dua jenis yang sering membantu dalam memperkuat visualnya yaitu: (1) Ilustrasi Musik adalah musik latar yang mengiringi aksi selama cerita berjalan. Musik latar tersebut sering berupa musik tema. Musik tema membentuk dan memperkuat mood, cerita, serta tema utama. tempo musik juga dapat mempengaruhi mood. Tempo cepat sering digunakan untuk adegan aksi fisik yang berkarakter cepat, sementara tempo lambat sering digunakan untuk adegan yang berkarakter dramatis. Bertempo cepat dapat digunakan pada klimaks adegannya untuk menambah unsur ketegangan; dan (2) Lagu

juga mampu membentuk karakter serta mood. Lagu tema bersama liriknya juga sering kali digunakan untuk mendukung mood adegannya, seperti sedih, bahagia, mencekam, dan sebagainya (Pratista, 2008).

Selain musik ada juga efek suara. Efek suara juga sering diistilahkan dengan noise. Semua suara tambahan selain suara dialog, lagu, serta musik adalah efek suara. Efek suara memiliki fungsi serta motif yang sangat bervariasi. Salah satu fungsi utamanya adalah sebagai pengisi suara latar (Pratista, 2008).

8. Representasi Pesan Budaya Lokal

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan berkaitan dengan 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Stuart Hall (1997:24-25) kemudian membagi tiga pendekatan untuk memahami representasi, antara lain :

- a. Pendekatan reflektif, berarti bahwa makna dipahami terletak dalam objek, orang, gagasan atau kejadian di dalam dunia nyata, dan bahasa berfungsi seperti sebuah cermin, untuk memantulkan makna-makna yang sesungguhnya karena makna-makna itu telah ada di dunia ini.

- b. Pendekatan intensional, pendekatan ini mengatakan bahwa penutur, atau penulislah yang memberlakukan makna uniknya pada dunia melalui bahasa.
- c. Pendekatan konstruktivis, menyatakan bahwa benda-benda itu sendiri maupun pengguna bahasa individual yang bisa melekatkan makna di dalam bahasa. Pendekatan ini ingin menyatakan bahwa kita yang menyusun makna dengan menggunakan system representasi yang terdiri atas konsep dan tanda.

Representasi secara visual dapat diartikan menghadirkan kembali, memproyeksikan gambaran mengenai seseorang atau sesuatu. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu (Juliastuti, 2000).

Sementara menurut Wahyuningsih (2014;173) representasi merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam suatu pesan media, baik dalam bentuk pemberitaan maupun wacana media lainnya. Representasi penting untuk memahami dua hal, yaitu: (1) apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya atau dimarjinalkan lewat

penggambaran yang sebaliknya, dan (2) bagaimana representasi tersebut ditampilkan.

Berbeda dengan pandangannya dengan Wahyuningsih, Kosakoy (2016;3) mengartikan merepresentasikan sesuatu berarti menampilkan sesuatu di pikiran melalui deskripsi ataupun imajinasi. Representasi memungkinkan untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperagakat rantai korespondensi antar sesuatu dengan peta konseptual dengan menggunakan bahasa atau simbol yang berfungsi mempresentasikan konsep-konsep yang dalam pikiran kita tentang sesuatu. Di sinilah relasi antara “sesuatu”, “peta konseptual” dan “bahasa dan simbol” adalah jantung dari produksi makna lewat bahasa.

Jadi, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen inilah yang saling berkorelasi dalam pembentukan sebuah makna (Surahman, 2014;43).

Pandangan Stuart Hall mengenai representasi adalah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala yang disebut sebagai peta konseptual yang bersifat abstrak serta representasi bahasa yang memiliki peran penting dalam konstruksi makna. Disini dapat dilihat bagaimana Stuart Hall melihat bagaimana representasi tersebut, yang mana konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam sebuah bahasa sebagai

bentuk penghubung konsep atau ide yang ada di dalam pikiran kita agar dapat diungkapkan dengan sebuah suatu tanda dan simbol-simbol tertentu.

Pandangan ini juga memiliki alur yang sejalan dengan pemikiran, Joane Priskila yang mengartikan representasikan sebagai sesuatu pemikiran melalui deskripsi ataupun imajinasi yang mana didalamnya yang memungkinkan untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antar sesuatu dengan peta konseptual dengan Bahasa atau simbol. Dengan lebih rincinya representasikan diartikannya sebagai proses menentukan bentuk konkrit dari konsep ideologi yang abstrak yang didalamnya ada sebuah relasi antara “sesuatu”, “peta konseptual” dan “bahasa atau simbol”.

Sementara menurut Wahyuningsih (2014) representasi adalah merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu yang ditampilkan dalam suatu pesan media, baik dalam bentuk pemberitaan maupun wacana media lainnya. Selain hal tersebut Sri Wahyuningsih juga menjelaskan bahwa representasi penting untuk memahami dua hal, yaitu:

- a. Apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya atau dimarginalkan lewat penggambaran yang buruk, dan
- b. Bagaimana representasi tersebut ditampilkan.

Representasi dapat diartikan sebagai sebuah bentuk pemikiran atau gagasan yang diwakili dari proses sosial atau realita yang ditampilkan

berupa kata, teks, gambar, ataupun gambar bergerak seperti film ataupun dokumenter.

Adapun representasi dalam televisi dikemas dengan mempertimbangkan segala aspek realitas yang ada seperti masyarakat, peristiwa, objek hingga identitas budaya, yang mana dalam proses pemberitaan tersebut melibatkan bagaimana media menyajikannya sebuah teks atau gambar. Serta proses produksi dalam mengarahkan persepsi khalayak dengan mempertimbangkan segala aspek.

Perbedaan proses representasi terutama dalam media menurut Stuart Hall dan John Fiske, ialah dimana Stuart Hall hanya menjelaskan proses representasi dalam media dengan konsep *encoding* atau *decoding* yang menjelaskan proses sebuah peristiwa dimaknai oleh media dan khalayak, yang mana penandaan terhadap sebuah peristiwa yang telah ditandai kemudian dikelola agar sesuai yang diarahkan kepada khalayak dan dapat diterima oleh khalayak serta memberikan efek seperti hiburan dan ajakan.

John Fiske menjelaskan proses representasi dalam media dengan sangat detail dengan bagaimana peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. *Reality* (realitas) yang terdiri dari kode televisi *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (dialog), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi), dan *sound* (suara). Serta bagaimana ketika kita memandang sesuatu sebagai sebuah realitas melalui bahasa tulis, perangkat teknis itu adalah kata, kalimat, proposisi, grafik dan sebagainya. Pada bahasa

gambar, perangkat tersebut dapat berupa kamera, pencahayaan, sudut pengambilan gambar oleh kamera, editing dan musik. Penggunaan kata, kalimat, proposisi, atau elemen retorik lainnya dapat memberikan makna dan yang terakhir adalah bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara logis seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat.

9. Konten Budaya Lokal

Konten lokal yang ada dalam sebuah acara televisi salah satunya adalah budaya lokal masyarakat setempat. Budaya sendiri berkenaan dengan cara manusia dalam belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya yang memiliki pola-pola budaya seperti bahasa, persahabatan, kebiasaan, praktik komunikasi (Sihabuddin, 2013;19).

Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan mewariskan dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya merupakan pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan serta perilaku gaya berkomunikasi selain hal tersebut budaya juga berupa objek material seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis transportasi dan alat-alat perang (Sihabuddin, 2013). Budaya lokal sendiri sangat erat kaitannya dengan kearifan lokal. Haba menjelaskan bahwa kearifan lokal terdiri dari tiga kategori yaitu:

- a. Superculture, adalah kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat (kebudayaan nasional).
- b. Culture, adalah kebudayaan yang lebih khusus (berdasarkan golongan etnik, profesi, wilayah atau daerah seperti Budaya Sunda, Budaya Minang, dan Budaya Batak).
- c. Subculture, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah culture, namun kebudayaan ini tidaklah bertentangan dengan kebudayaan yaitu merupakan bagian turunan dari culture, namun counter culture ini bertentangan dengan kebudayaan induknya (budaya individualism).

Selain kategori kerifan lokal yang telah dijelaskan oleh hamba Kearifan lokal memiliki empat dimensi menurut Ita Suryani yaitu :

- a. Dimensi pengetahuan lokal yang mana setiap masyarakat disuatu wilayah memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya.
- b. Dimensi nilai lokal. Nilai lokal yang ada dalam dimensi ini mengatur kehidupan masyarakat, yang mana setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya.
- c. Dimensi keterampilan lokal. Keterampilan lokal yang ada di masyarakat merupakan sebuah kemampuan dalam bertahan hidup (survival). keterampilan lokal biasanya hanya cukup dan mampu

memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsistensi.

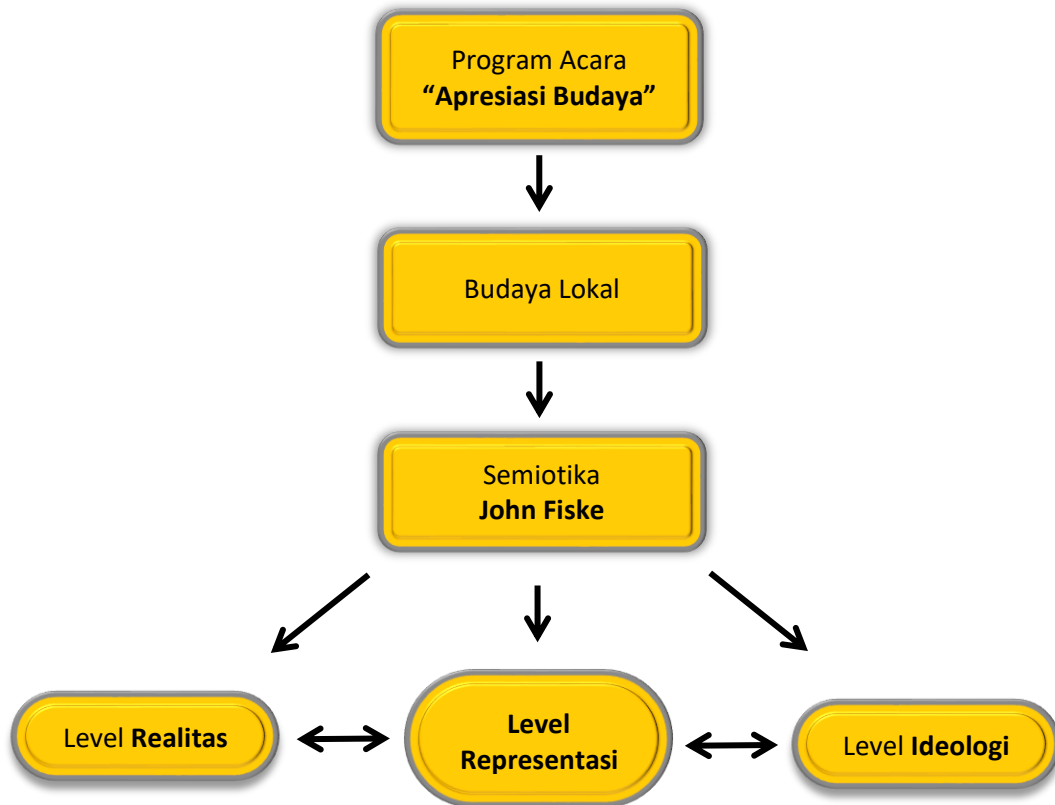
- d. Dimensi sumber daya lokal, pada umumnya adalah sumber daya alam. Dimana masyarakat memanfaatkan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersilkan.
- e. Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal. Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri yang mana masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda.
- f. Dimensi solidaritas kelompok lokal. Suatu masyarakat pada umumnya dipersatukan oleh ikatan yang dipersatukan oleh ikatan komunikasi untuk membentuk solidaritas lokal (Suryani, 2014;182).

Konten lokal sendiri tidak terlepas dari sebuah budaya yang mana budaya sendiri didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan mewariskan dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok yang tidak terlepas dari kerifan local yang ada dalam masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Haba bawasanya kearifan lokal terdiri dari tiga kategori yaitu: Superculture, Culture dan counter culture. Serta dimensi kerifan lokal seperti : Dimensi pengetahuan lokal, dimensi nilai lokal, dimensi keterampilan lokal, dimensi sumber daya lokal, dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal, dimensi solidaritas kelompok lokal.

Superculture adalah kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat (kebudayaan nasional). Sedangkan culture adalah kebudayaan yang lebih khusus dan subculture, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah culture, namun kebudayaan ini tidaklah bertentangan dengan kebudayaan yaitu merupakan bagian turunan dari culture, serta counter culture namun counter culture ini bertentangan dengan kebudayaan induknya (budaya individualism).

Di sinilah dapat dilihat bahwa Konten lokal merupakan sebuah kesatuan yang didalamnya ada bermacam komponen yang mana salah satunya adalah budaya. Sedangkan budaya sendiri sangat berkaitan dengan kearifan lokal daerah setempat.

C. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian
Sumber: Peneliti, 2023